

REKONTRUKSI PEMIKIRAN HERMENEUTIKA HADIS SYUHUDI ISMAIL

Umar Hadi

Universitas Muhammadiyah Berau

owner.bajoe@gmail.com

Abstrak

Dalam sejarah keserjaan hadis di Indonesia, nama Syuhudi Ismail wajib disebut. Karena beliau adalah seorang peraih doktor pertama dalam bidang ilmu hadis di Indonesia dengan karya monumentalnya “*Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*”. Sumbangan Syuhudi dalam keserjaan hadis di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan kritik sanad. Tapi juga berkaitan dengan cara menafsirkan hadis secara akurat yang dia sampaikan dalam pidato pengukuhan guru besarnya. Dalam tulisan ini ide utamanya tentang hadis tekstual dan kontekstual akan direkonstruksi menjadi pemikiran hermeneutis hadisnya sehingga menjadi salah satu sumbangan dalam khazanah penfasfsiran hadis

Keywords: *Syuhudis, Hermeneutik, Tekstual-Kontekstual*

Pendahuluan

Secara historis, para ulama di Nusantara khususnya di Indonesia, mulanya hanya membaca dan mengajarkan kitab-kitab Hadis seperti *Bulūg al-Marām* karya Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Matan al-Arba’in* karya al-Nawāwī, dan *Matn al-Bayquniyyah* karya al-Suyūfī serta kitab-kitab fikih klasik khususnya dalam mazhab Syafi’i, tanpa mengadakan pengkajian dan pemeriksaan terhadap kesahihan *sanad* dan *matan*-nya. Mereka beranggapan bahwa hasil ijtihad para ulama terdahulu sudah final, hingga ulama-ulama sekarang tidak perlu mengkaji lagi sah tidaknya suatu hadis. Anggapan tersebut terus bergulir sampai salah seorang sahabat dan murid Muhammad Rasyid Ridha, yaitu Muhammad Thaher ibn Muhammad Jalāl al-Dīn al-Azhari kembali ke Indonesia. Dia kemudian

menerbitkan majalah “al-Imām”, yang menjadi titik awal dari sebuah pemikiran yang berpengaruh pada pengkajian terhadap Hadis di Nusantara.¹

Dalam perkembangan selanjutnya, kajian terhadap hadis tentunya semakin banyak digeluti oleh para ulama Indonesia. Hal ini ditandai dengan banyaknya pesantren dan perguruan tinggi Islam, baik negeri maupun swasta (UIN, IAIN maupun STAIN) yang telah lama memasukkan hadis sebagai kurikulum resmi yang diajarkan kepada segenap santri atau mahasiswa.

Menurut beberapa peneliti, penelitian hadis di pulau Jawa dipelopori oleh Ahmad Syurkati (1874-1943 M), salah seorang guru ulama hadis di Indonesia.. bukunya yang terkenal dalam bidang ini adalah Risalah Surah al-Jawab. Buku ini merupakan respon intelektual Ahmad Syurkati terhadap pertanyaan yang diajukan oleh HOS Tjokroaminto (1883-1934) tentang al-Kafaah; hadis-hadis persamaan antara sayyid dan non sayyid dalam konteks kebolehan pernikahan antar mereka. Dalam priode selanjutnya, kritik dan syarah hadis juga dilakukan oleh A. Hassan (1887-1958), Abdul Qadir Hassan (1914-1984 M), TM. Hasbi Ash-Shiddieqy (1904-107 M) yang kemudian juga dilanjutkan oleh Muhammad Syuhudi Ismail (1943-1995 M).²

Syuduhi Ismail adalah seorang peraih doktor pertama dalam bidang ilmu hadis di Indonesia dengan karya monumentalnya “*Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan IlmuSejarah*”.

Selain dari karya tersebut, terdapat juga beberapa karya lain beliau”dalam kajian hadis, seperti *Metodologi Penelitian Hadis Nabi SAW*, *Hadis Nabi SAW yang Tekstual dan Kontekstual: Tela’ah Ma’ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal* dan lain-lain. Dari beberapa karya yang di atas, pemikiran hermeneutika hadisnya; bagaimana cara beliau menjelaskan hadis

¹ Al-Hâfîzh Ibnul Qayyim, *Kontribusi A, Hassan. Terhadap Kajian Hadith di Indonesia*, dalam <https://fospi.wordpress.com/2008/04/18/kontribusi-a-hassan-terhadap-kajian-hadith-di-indonesia/>. Pendapatnya didasarkan kepada, Ramli Abdul Wahid, “Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia: Studi Tokoh dan Ormas Islam”, Conference Paper, (Makassar: Postgraduate Program State Islamic Universities, 2005 M.).

² Lihat, Al-Hâfîzh Ibnul Qayyim, *Pemikiran Abdul Qadir Hassan (1914-1984) tentang Hadis*, tesis Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar 2011. Hlm 11

tertuang dalam pidato pengukuhan guru besarnya yang kemudian dibukukan menjadi *Hadis Nabi SAW yang Tekstual dan Kontekstual: Tela'ah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*.³

Dalam tulisan ini, karya tersebut, akan dijadikan sumber primer dan beberapa sumber lainnya untuk kemudian dianalisis dan dielaborasi tentang hermeneutika hadisnya.

Biografi Singkat

Muhammad Syuhudi Ismail dilahirkan di Lumajang, Jawa Timur, pada tanggal 23 April 1943. Setelah menamatkan Sekolah Rakyat Negeri di Sidorejo, Lumajang, Jawa Timur (1955), ia meneruskan pendidikannya ke Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 4 tahun di Malang (tamat 1959); Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN) di Yogyakarta (tamat 1961); Fakultas Syari'ah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) "Sunan Kalijaga" Yogyakarta, Cabang Makassar (kemudian menjadi IAIN "Alauddin" Makassar), berijazah Sarjana Muda (1965); Fakultas Syari'ah IAIN "Alauddin" Ujungpandang (tamat 1973); Studi Purna Sarjana (SPS) di Yogyakarta (Tahun Akademi 1978/1979), dan Program Studi S2 pada Fakultas Pascasarjana IAIN "Syarif Hidayatullah" Jakarta (tamat 1985).

Mengenai riwayat pekerjaannya, ia pernah menjadi pegawai Pengadilan Agama Tinggi (Mahkamah Syar'iyah Propinsi) di Ujungpandang (1962-1970); Kepala Bagian Kemahasiswaan dan Alumni IAIN "Alauddin" Ujungpandang (1973-1978); Sekretaris KOPERTAIS Wilayah VIII Sulawesi (1974-1982), dan Sekretaris Al-Jami'ah IAIN "Alauddin" Ujungpandang (1979-1982). Dalam pada itu, ia aktif pula berkecimpung di bidang pendidikan, terutama dalam kegiatannya sebagai staf pengajar di berbagai perguruan tinggi Islam di Ujungpandang, antara lain pada Fakultas Syari'ah IAIN "Alauddin" Ujungpandang (sejak 1967); Fakultas

³ Informasi bahwa buku tersebut berasal dari pidato pengukuhan menjadi guru besar di hadapan Rapat Senat Terbuka Luar biasa IAIN Alauddin Ujung Pandang (kini berganti nama menjadi UIN Alauddin Makassar) pada tanggal 26 Maret 1994 bisa dilihat dari kata pengantar buku tersebut. Lihat, Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi SAW yang Tekstual dan Kontekstual: Tela'ah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, (Jakarta: Bulan Bintang: 2009), hlm. vi-vi.

Tarbiyah UNISMUH Makassar di Ujungpandang dan Enrekang (1974-1979); Fakultas Ushuluddin dan Syari'ah, Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujungpandang (1976-1982), dan pada Pesantren IMMIM Tamalanrea, Ujungpandang (1973-1978).

Di samping tugas-tugasnya sebagai pegawai dan pengajar, beliau giat pula dalam membuat karya-karya tulis dalam bentuk makalah, penelitian, bahan pidato, artikel, maupun diktat, baik untuk kepentingan kalangan IAIN "Alauddin" sendiri, atau untuk forum ilmiah lainnya, juga untuk dimuat dalam majalah atau surat kabar yang terbit di Ujungpandang atau di Jakarta. Adapun karya yang lainnya di antaranya: *Kaidah Kesahihan Sanad Hadits: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah. Memahami Hadits; Hadits Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual dan Metodologi Penelitian Hadits Nabi*. Sementara itu, banyak pula makalah-makalah yang telah penulis susun, baik yang ditulis selama ia mengikuti Studi Purna Sarjana di Yogyakarta maupun ketika ia mengikuti program-program S2 dan S3 di Jakarta. Syuhudi Ismail wafat pada tahun 1997 diujung pandang.⁴

Pembahasan

Secara umum tinjauan terhadap hadis dapat dilihat pada dua aspek, yaitu aspek *wurud al-hadīs* dan aspek *dilālah al-hadīs*. Aspek yang pertama terkait dengan penelitian sanad. Sementara aspek yang kedua berhubungan dengan penelitian matan dan tentunya juga akan berkaitan dengan *fiqh* dan *syarah al-hadīs* (penjelasan), yaitu makna hadis. Atas dasar teori tersebut, untuk memahami hermeneutika hadis Syuhudi Ismail, penting dijelaskan dua tema pembahasan tersebut, yaitu [a] bagaimana pandangannya terhadap penelitian matan, [b] bagaimana hermenutika (baca: *fiqh al-hadits*) beliau terhadap hadis.

⁴ Disarikan dari beberapa biografi beliau yang tercantum dalam karangan beliau. Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan BIntang, 2014), hlm. 269-270.

A. Penelitian Matan Hadis dan Aplikasinya

Setelah syuhudi Ismail mendiskusikan perdebatan para ulama dalam merumuskan kaidah kesahihan matan⁵, maka beliau menjelaskan beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam menggunakan kaedahan kesahihan matan tersebut. Beberapa hal penting tersebut antara lain sebagai berikut:⁶

1. Bahwa hadis Nabi yang berisi petunjuk ada yang bersifat *targib* dan *tarhib*
2. Ketika menyampaikan hadis (*hadis qauliyyah*), Nabi menggunakan pernyataan yang sesuai dengan kadar keislaman dan intelektual orang yang diajak bicara, walaupun secara umum sabda tersebut juga berlaku untuk semua umatnya
3. Bahwa ada sebagian hadis yang didahului oleh suatu peristiwa yang menjadi sebab lahirnya hadis tersebut (dalam disiplin ilmu hadis dikenal dengan istilah *sabab wurud al-hadis*)
4. Bahwa ada sebagian hadis Nabi yang telah *mansūkh*
5. Bahwa Nabi, disamping posisinya sebagai seorang rasul, beliau juga manusia biasa. Dengan demikian, dapat dikelompokkan bahwa ada sebagian hadis yang erat kaitannya sebagai rasul, dan ada sebagian hadis

⁵Al-Khatib al-Baghdhadi merumuskan bahwa matan hadis dapat diterima jika [1] tidak bertentangan dengan akal sehat, [2] tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an yang telah muhkam, [3] tidak bertentangan dengan hadis mutawatir, [4] tidak bertentangan dengan amalan yang menjadi kesepakatan ulama salaf, [5] tidak bertentangan dengan dalil yang pasti, [6] tidak bertentangan dengan hadis Ahad yang kualitasnya lebih kuat. Lihat, Shalahuddin bin Ahmad al-Adabi, *Manhaj Naqdi al-Matn 'Inda Ulama' al-Hadits al-Nabawi*, (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah: 1983), hlm. 241. Lihat juga, al-Khatib al-Baghdhadi, *al-Kifayah fil Ilmi al-Riwayah* (tanpa penerbit, versi PDF), hlm. 423. Teks arabnya.

ولا يقبل خبر الواحد في منافاة حكم العقل وحكم القرآن الثابت المحكم والسنة المعلومة والفعل الجاري مجرى السنة كل دليل مقطوع

lihat juga, M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hlm. 118.

Rumusan yang dikemukakan oleh para ulama mengenai kaedah kesahihan matan, disintesiskan dan ringkas oleh Shalahuddin bin Ahmad al-Adhabi kepada empat pokok saja, yaitu: [1] tidak bertentangan dengan al-Qur'an, [2] tidak bertentangan dengan hadis dan sirah nabawiyah yang *tsabit*, [3] tidak bertentangan dengan akal, panca indra, dan fakta sejarah, [4] teks hadis tersebut menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian. Alasan al-Adhabi meringkas kaedah tersebut kepada empat saja karena rumusan yang dikemukakan oleh para ulama selalu berulang-ulang dan tumpang tindih. Lihat, Al-Adhabi, *Manhaj Naqdi al-Matn*, hlm. 238.

⁶ M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, hlm. 121.

pula yang disampaikan oleh Nabi dalam posisinya sebagai individu, pemimpin masyarakat dan negara

6. Bahwa menurut kontennya, hadis Nabi ada yang bersifat *ahkam*, dan ada yang bersifat *irsyad*

Dalam penelitian matan, Syuhudi juga mengusulkan agar menganalisis kandungan matan. Dalam penelitian kandungan matan ini, dia mengusulkan dua hal sebagai berikut:

1. Membandingkan kandungan matan yang memiliki kesamaan tema

Dalam konteks ini perlu adanya perhatian terhadap matan-matan dan dalil-dalil lain yang memiliki topik yang sama. Untuk itu perlu dilakukan *takhrij al-hadis bi al-maudhū'ī*. Dalam tahapan selanjutnya, matan lain yang semakna kemudian diteliti sanadnya. Setelah terbukti bahwa sanad hadis tersebut juga shahih, maka selanjutnya adalah memeriksa penjelasan (syarah) masing-masing matan yang terdapat di dalam kitab-kitab syarah. Pembacaan terhadap kitab-kitab syarah tersebut penting dilakukan untuk mengetahui, misalnya pengertian kosa kata khususnya kata-kata yang gharib dan hubungannya dengan dalil-dalil yang lain.⁷

Apa yang diusulkan oleh Syuhudi jelas berkaitan dan sangat membantu dalam bidang interpretasi hadis. Karena untuk menginterpretasi dan memahami suatu hadis tidak boleh mengabaikan hadis lainnya yang semakna. Dalam disiplin ilmu hadis, teknik interpretasi ini disebut dengan interpretasi intertekstual (*tafsir al-hadits bil hadits*).

Usulan menghimpun hadis yang memiliki tema yang sama juga diusulkan oleh Yusuf al-Qardhawi. Tujuannya tercapainya pemahaman yang komprehensif dan tepat dalam menangkap maksud hadis tersebut karena dengan cara ini suatu hadis yang mutasyabih dapat dikembalikan

⁷ Ibid, hlm. 133

maknanya kepada hadis yg muhkam, makna hadis yang mutlak dapat *ditaqyid*, hadis yang umum dapat di *takhsis*.⁸

Dari penjelasan di atas, kita juga dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam menjelaskan sebuah hadis kita tidak boleh abai terhadap penjelasan yang dikemukakan oleh ulama-ulama terdahulu. Karena bagaimanapun penjelasan yang terdapat dalam kitab-kitab syarah tersebut memiliki kelebihan karena penguasaan mereka terhadap berbagai disiplin ilmu agama.

2. Membandingkan kandungan matan yang tidak sejalan

Pada prinsipnya tidak mungkin terjadi pertentangan antara al-Qur'an dan hadis, atau hadis dengan hadis. Namun dalam kenyataan fakta pertentangan tersebut ada dan diakui. Itulah sebabnya para ulama membahasnya dalam bidang *mukhtalif al-hadits*. Dalam konteks *ikhtilaf* hadis ini, Syuhudi mengusulkan perlunya pendekatan yang tepat yang sesuai dengan tuntutan kandungan matan tersebut. Setelah mendiskusikan beberapa pendekatan yang diusulkan oleh para ulama dalam bidang ini, mulai dari usulan Ibnu Hazm dengan metode istisnanya sampai dengan cara yang diusulkan oleh Shalahuddin al-Adabi, maka Syuhudi Ismail menyetujui dan sepakat dengan pendekatan yang diajukan oleh Ibnu Hajar al-'Asqalani, yaitu dengan cara [1] *al-jam'u*, [2] *al-Nasikh wa al-Mansukh*, [3] *at-Tarjih*, dan [4] *at-tauqif*.⁹ Alasan Syuhudi menyetujui rumusan Ibnu Hajar karena tahap-tahap penyelesaian hadis yang mukhtalif yang diusulkannya lebih akomodatif karena lebih memberikan alternatif yang lebih hati-hati dan relevan.¹⁰ Disamping itu, kita juga dapat menambahkan satu alasan penting bahwa pendekatan yang diusulkan oleh Ibnu Hajar tersebut sangat tepat karena metode itu memungkinkan kita terhindar dari sikap

⁸ Lihat, Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2000), hlm. 123.

⁹ Lihat, Ahmad bin 'Ali Ibnu Hajar al-Asqalany, *Nuzhat al-Nadzar Syarah Nukhbah al-Fikr fi Musthalah Ahli al-Hadits*, tahqiq. Umar 'Abdul al-Mun'im, (Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, 2009 M/ 1415 H) hlm. 79-83.

¹⁰ M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, hlm. 134-136.

terburu-buru menolak dan menyia-nyiakan hadis hanya karena ketidakmampuan kita dalam memaknai hadis.¹¹

B. Syarat Mujtahid Penafsir Hadis

Menurut Syuhudi, aktivitas penelitian matan dan menafsirkannya bukanlah perkara yang mudah. Ada banyak faktor kenapa aktivitas ini menjadi sangat sulit dilakukan. Itulah sebabnya para ulama, yang juga dikutip oleh Syuhudi Ismail, menetapkan beberapa syarat yang sangat ketat. Hal ini karena tanpa terpenuhi syarat tersebut, maka hadis cenderung akan menyesatkan.¹² Beberapa persyaratan itu adalah [1] Memiliki keahlian dalam bidang hadis, [2] Memiliki pengetahuan yang luas tentang ajaran Islam, [3] telah melakukan kegiatan pembacaan dan penelaahan yang cukup, [4] Memiliki akal yang cerdas yang mampu memahami pengetahuan yang benar, dan [5] Memiliki tradisi keilmuan yang tinggi.¹³

Dengan persyaratan di atas kegiatan penelitian matan dan menafsirkannya merupakan aktivitas ijtihad, demikian ditegaskan oleh Syuhudi. Sebagai sebuah ijtihad, tentunya segala persyaratan seorang mujtahid harus dipenuhi. Sehingga, ketika aktivitas ijtihad penafsirannya salah dia tetap mendapat satu pahala.¹⁴

C. Hermeneutika Hadis Syuhudi Ismail: Telaah Metodologis Hadis Tekstual dan Kontekstual, *Tasyri'iyah* dan *Non- Tasyri'iyah*

Bangunan metodologis hermeneutika Syuhudi Ismail dalam memaknai, menjelaskan dan memaknai hadis, bertolak dari asumsi-asumsi berikut ini, yaitu:

¹¹ Sikap terburu-buru menolak hadis dikecam oleh Yusuf al-Qardhawi. Lebih lanjut lihat, Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2000), hlm. 59-60.

¹² Pernyataan ini mengacu kepada ungkapan yang disampaikan oleh Al Imam Sufyan bin 'Uyainah :

الحديث مضلة إلا للفقهاء. Makna ungkapan ini adalah bahwa hadis itu seperti halnya al-Qur'an. lihat Ahmad Syihabuddin Ibnu Hajar al-Haitamiy, *al-Fatwa al-Haditsiyah*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah: t.t), hlm 283

¹³ M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hlm. 122

¹⁴ Ibid, hlm. 123.

[a] bahwa Islam merupakan agama yang sempurna dan berlaku untuk semua manusia. Islam selalu sesuai dengan agama dan tempat [b] bahwa masyarakat manusia pada setiap generasi, waktu dan tempat memiliki berbagai kesamaan, tapi juga memiliki perbedaan [c] Jika ajaran islam dikaitkan dengan watak masyarakat manusia, maka dapat disimpulkan bahwa ajaran Islam ada yang bersifat tetap (*tsawabit*) dan tidak terikat oleh waktu dan tempat, dan ada juga ajarannya yang berubah (*mutaghayyirat*) dan terikat oleh waktu dan tempat. [d] jika aksioma di atas dikaitkan dengan posisi Nabi, dimana beliau disamping sebagai seorang Rasul, juga seorang manusia biasa, dan kepala negara. Sehingga hadis beliau ada ajarannya yang bersifat universal, temporal dan lokal. Selanjutnya jika sebuah hadis dikaitkan dengan segi-segi kehidupan Nabi dan suasana yang melatar belakanginya, maka ada hadis yang lebih tepat dimaknai secara tekstual dan ada hadis Nabi yang lebih tepat dimaknai secara kontekstual.¹⁵

Jadi, dari penjelasan di atas metodologi hermeneutika hadis Syuhudi Ismail dibangun atas beberapa pendekatan:

1. Pendekatan bahasa

Syuhudi menjelaskan bahwa pendekatan secara tekstual diterapkan jika suatu hadis setelah dihubungkan dengan segi-segi lain yang berkaitan dengannya, misalnya latar belakang, tetap menuntut pemahaman sesuai dengan apa yang tertulis dalam teks hadis yang bersangkutan.¹⁶

Kesimpulan ini didasarkan kepada pernyataan Syuhudi, bahwa suatu hadis harus dipahami makna kosa katanya, khususnya kata-kata yang gharib. Disamping itu juga harus dipahami karakter matan suatu hadis yang kadang diungkapkan dalam bentuk jawami', tamsil, simbolik, bahasa percakapan (hiwar), analogi dan lain sebagainya.

¹⁵ Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi SAW yang Tekstual dan Kontekstual*, hlm. 27. Lihat juga, Nizar Aly, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatannya*, (Yogyakarta: Idea Press, 2011), hlm. 5.

¹⁶ Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi SAW yang Tekstual dan Kontekstual*, hlm. 27

Pemakaian pendekatan bahasa merupakan hal yang urgen karena Nabi selalu menyampaikan hadisnya dalam bahasa Arab yang *balaghah* dan *fashahah*. Sehingga hal ini akan membantu bagi aktivitas penelitian yang berhubungan dengan petunjuk kandungan matan tersebut.¹⁷

Pendekatan bahasa ini tepat digunakan untuk hadis-hadis yang lebih tepat dipahami secara tekstual, demikian dikatakan oleh Arifuddin Ahmad.¹⁸

2. Pendekatan teleologis

Pendekatan teleologis digunakan untuk menafsirkan dan menyelesaikan hadis-hadis yang *mukhtalif* dengan menggunakan kaeda-kaedah ushul fiqh.¹⁹

3. Pendekatan sosio historis (*asbabul wurud*)

Didasarkan atas fakta bahwa hadis disampaikan oleh Nabi karena ada peristiwa yang mendahuluinya. Karena itu sangat penting konteks sosial kelahiran hadis tersebut. Misalnya hadis yang berbunyi “*antum a’lamu bi umuri al-dunyakum*” yang didahului oleh peristiwa penyerbukan kurma yang gagal dengan petunjuk Nabi yang dikira oleh para sahabat sebagai wahyu. Dengan pendekatan sosio historis, yaitu dengan mengetahui asbab wurud hadis, kita dapat menafsirkan bahwa makna dunia (*dunyakum*) dalam hadis tersebut lebih tepat dimaknai sebagai profesi atau bidang keahlian. Memaknakannya dengan “urusan” dunia sangat tidak tepat karena mengesankan seolah-olah Nabi tidak mengetahui seluk beluk urusan dunia padahal Nabi disamping sebagai seorang Rasul beliau juga adalah kepala Negara, panglima perang dan peran-peran sosial lainnya.²⁰ Dengan demikian, pendekatan sosio historis akan membantu kita dalam

¹⁷ M. Syuhudi Isma’il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hlm. 11

¹⁸ Dikutip dari tesis Al-Hâfîzh Ibnul Qayyim, *Pemikiran Abdul Qadir Hassan (1914-1984) tentang Hadis*, tesis Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar 2011. Hlm 172. Kutipan tersebut berasal dari Orasi pengukuhan guru besar Arifuddin Ahmad di Hadapan Senat Luar Biasa UIN Alauddin, 31 Mei 2007. Judul orasi “*Metode Tematik dalam Pengkajian Hadis: Sebuah Rekonstruksi Epistemologis*.”

¹⁹, lihat penjelasan ringkasnya dalam halaman 5.

²⁰ Lihat, Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi SAW yang Tekstual dan Kontekstual*, hlm. 56-57.

menggunakan pilihan yang tepat apakah hadis tersebut lebih tepat dimaknai secara tekstual atau kontekstual.

Pendekatan sosia historis bisa membantu dalam membedakan antara hadis yang bersifat universal dan temporal. Misalnya dalam kasus penentuan awal puasa.

4. Pendekatan fungsioanal

Yaitu suatu hadis harus dianalisis dan diklasifikasi apakah hadis yang disampaikan tersebut disampaikan oleh Nabi dalam posisinya sebagai Nabi, atau sebagai kepala negara, atau sebagai manusia biasa. Hal ini penting dilakukan untuk membedakan antara sunnah yang berlaku universal dan lokal.

Sesungguhnya pemikiran klasifikasi hadis bukan hanya murni ide murni dari Syuhudi. Jauh sebelumnya memahami hadis Nabi dengan pendekatan fungsional Nabi telah banyak diperbincangkan oleh para ulama, misalnya Imam al-Qutaibah (213-276 H) dalam kitabnya *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadits*, al-Qarafi (w. 684 H) dalam kitabnya *al-Furuq* dan *al-Ihkam fi Tamyiz al-Fatawa 'an al-Ahkam wa Tasharrufat al-Qadhi wa al-Imam*, Syah Waliyullah ad-Dahlawi (w. 1176) dalam kitabnya *Hujjatul al-Balighah*, Rasyid Ridha, Mahmud Syaltut (1893-1963) yang dia singgung dalam kitabnya *Al-Islam: Aqidah wa Syari'ah*, Thahir Ibnu Asyur, Abdul Wahab Khallaf dalam kitab *Ushul Fiqh-nya* yang dia bahasa di bawah topik *Ma Laisa Tasyri'an min Aqwa al-Rasul wa Af'alih*, DR. Salim Al-Awwa dalam artikelnya *al-Sunnah al-Tasyri'iyyah wa Ghairu al-Tasyri'iyyah*, dan selanjutnya pemikiran ini dimatangkan dan disistematikan oleh Yusuf al-Qardhawi.²¹

5. Pendekatan tematik-integratif

²¹ Uraian lebih lengkap mengenai perbincangan masalah ini, lihat, Tarmizi M. Jakfar, *Otoritas Sunnah Non-Tasyri'iyyah Menurut Yusuf al-Qaradhawi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 165-205.

Mengumpulkan hadis yang semakna, misalnya untuk keperluan tafsir intertekstual dan sebagainya. Salah satu langkah yang dia usulkan adalah *takhrij* hadis tematik.²²

6. Pendekatan Psikologis

Hal ini didasarkan fakta bahwa Nabi dalam menjawab pertanyaan yang sama yang diajukan sahabat yang berbeda, ternyata jawabannya juga berbeda. Contohnya pertanyaan “*ayyu al-A'mali afdhal*”. Jawaban Rasulullah berbeda-beda, antara lain: *ash-shalatu 'ala waqtiha, al-jihad fi sabilillah*, dan lain-lain.²³

Uraian lebih lengkap hermeneutika hadis Syuhudi Ismail akan dianalisis melalui klasifikasinya tentang hadis yang dikenal dengan **hadis tekstual dan konterkstual, serta hadis tasryi non tasyri**'. Dengan klasifikasi terbut dapat diketahui kandungan ajaran hadis yang bersifat universal, temporal, dan lokal.

1. Hadis Tekstual dan Kontekstual

Melalui pembacaan induktif terhadap karya Syuhudi Ismail, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa karakter matan hadis yang dapat dijadikan landasan bahwa suatu hadis ada harus dipahami secara tekstual dan kontekstual dimana nantinya akan berimplikasi kepada kandungan ajaran dari hadis tersebut, yaitu ada yang bersifat universal, temporal, dapat lokal.

a. Hadis Tekstual

1) Tektstual-Universal

Menurut Syuhudi suatu hadis harus pahami secara tekstual bila hadis yang bersangkutan setelah dihubungkan dengan segi-segi yang berkaitan dengannya, misalnya latar belakang kejadiannya, tetap

²² Lihat penjelasan mengenai hal ini dalam halaman 5..

²³ Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Kreteria Hadis Shahih: Kritik Sanad dan Matan*, bagian Dialog dan peserta, dalam *Pengembangan Pemikiran Hadis*, editor. Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi, (Yogyakarta: LPPPI UMY, 1996), hlm. 46.

menuntut pemahaman yang sesuai dengan apa yang tertulis dalam teks hadis yang bersangkutan.²⁴

Contohnya hadis dalam bentuk *Jawami'ul Kalam*.²⁵

الحرب خدعة

“Perang itu adalah siasat (hadis riwayat Bukhari, Muslim dari Jabir bin Abdullah)

Pemahaman terhadap hadis di atas sesuai dengan bunyi teksnya, yaitu bahwa setiap perang pastilah memakai siasat. Ketentuan ini bersifat universal dan tidak terikat oleh waktu dan tempat, demikian Syuhudi Ismail menjelaskan kandungan matan hadis tersebut.²⁶

Hadis yang dapat dipahami secara tekstual juga bisa apabila karakter matannya dalam bentuk analogi dan kandungan ajarannya berlaku secara universal. Contohnya:

أرأيتم لو وضعها في حرام أكان عليه وزر، فكذلك إذا وضعها في الحلال
كان له أجراً

Pertanyaannya apakah hadis yang dipahami secara tekstual selalu berlaku secara universal? Jawabannya ternyata tidak selalu bersifat universal. Alasannya di bawah ini:

2) Tekstual-Temporal

Ada juga hadis tekstual dalam bentuk *jawami'ul kalam* yang bersifat temporal dengan alasan tertentu yang mengacu, misalnya kepada kebijaksanaan dakwah. Misalanya hadis

²⁴ Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi SAW yang Tekstual dan Kontekstual*, hlm. 6.

²⁵ *Jawami'ul kalam* adalah kemampuan yang memungkinkan seseorang menyampaikan statemen secara ringkas namun maknanya luas dan dengan susunan yang indah. Lihat, Abdurra'uf bin Taj al-Arifin bin Ali al-Manawi, *Faid al-Qadir Syarh al-Jami' al-Shagir* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), juz 1, hlm. 719.

²⁶ Lihat penjelasan dalam halaman 6.

كل مسكر خمر و كل مسكر حرام

Menurut Syuhudi larangan dalam hadis tersebut tidak selamanya berlaku universal. Tapi juga bisa bersifat temporal jika dalam hubungannya dengan menjaga kebijaksanaan dakwah, yaitu dispensasi kepada orang-orang tertentu kebolehan meminum khamer (misalnya bagi orang yang baru masuk Islam) untuk sementara waktu, tetapi dia harus berusaha memastikan menghentikan kebiasaan minumannya.²⁷

Jika pendapat Syuhudi kita analisis, maka kesimpulannya terhadap hadis tersebut yang dalam beberapa fakto tertentu bersifat temporal, misalnya, terhadap orang-orang yang baru masuk Islam, sebenarnya bukanlah didasarkan kepada kandungan matan tersebut. Melainkan didasarkan kepada pertimbangan kaidah atau dalil lain yang diakui oleh agama. Dengan demikian, dalam hemat penulis, sebenarnya hadis tersebut bersifat tektua dan berlaku secara universal. Hanya saja dalam kondisi dharurat keharaman khamer bisa saja berubah dari haram menjadi mubah. Jadi, sebenarnya yang berubah bukan larangannya, tapi hukumnya. Larangannya tetap universal, sementara hukumnya bisa saja berubah dalam situasi-situasi tertentu yang diakui oleh agama.

b. Hadis Kontekstual

1) Kontekstual- Takwil-Universal

Pemahaman dan penerapan secara kontekstual dilakukan bila dibalik satu hadis ada petunjuk kuat yang mengharuskan hadis yang bersangkutan dipahami dan diterapkan tidak sebagaimana maknanya yang tersurat.²⁸

Menurut Syuhudi Ismail hadis-hadis yang dapat dipahami secara kontekstual jika dikaitkan dengan karakter matannya, biasanya jika matan

²⁷ Lihat, Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi SAW yang Tektual dan Kontekstual*, hlm. 11-12.

²⁸ Ibid, hlm. 6.

hadis tersebut diungkapkan dengan **gaya bahasa simbolik**. Contoh kasusnya adalah yang berbicara tentang “turunnya” Tuhan ke langit dunia

ينزل ربنا تبارك وتعالى إلى السماء الدنيا كل ليلة حين يبقى ثلث الليل الآخر
فيقول: من يدعوني فأستجيب له، من يسألني فأعطيه، من يستغفري فأغفر له،
حتى ينفجر الفجر

“Rabb kita tabaraka wa ta’ala turun ke langit dunia setiap sepertiga malam akhir. Tuhan lalu berkata: ‘Barangsiapa yang berdoa, akan Aku kabulkan. Siapa yang meminta kepada-Ku akan Aku beri. Siapa yang memohon ampun kepada-Ku, akan Aku ampuni. Hingga terbit fajar’ ” (HR. Bukhari 1145, Muslim 758).

Syuhudi Ismail menafsirkan hadis di atas, yaitu Allah turun ke langit dunia, maknanya adalah limpahan rahmatnya. Bukan dengan makna tekstual yaitu turun dalam makna biasa karena itu akan menyamakan Allah dengan makhluk. Karena dengan pemahaman tekstual terhadap hadis tersebut yang ada kemudian mengatakan hadis tersebut bernilai dhaif bahkan *maudhu’*.²⁹ Problem tersebut bisa diatasi melalui penafsiran kontekstual alias takwil.³⁰

Hadis di atas, dalam disiplin ilmu aqidah disebut dengan hadis-hadis sifat, yaitu hadis yang berbicara tentang sifat-sifat Allah. Mengenai ayat-ayat atau hadis-hadis sifat memang terjadi perbedaan sikap dan penafsiran para ulama dalam memaknainya. Di satu sisi ada yang bersikap *isbat* (artinya dipahami secara tekstual), namun *kaifiyatnya ditafwid*, dan disisi lain ada pula para ulama yang menakwilkannya.³¹

²⁹ Pendapat tersebut diyakini oleh as-Sayyid Salih Abu Bakar dalam bukunya, *Menyingkap Hadits-Hadits Palsu*, terj. Muhammad Wakid (Surakarta; Mutiarasolo) jilid II, hlm. 161-165.

³⁰ Lihat, Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi SAW yang Tekstual dan Kontekstual*, hlm. 11-12. Lihat juga, M. Syuhudi Isma’il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, hlm. 146-150.

³¹ Umumnya teman-teman Salafi menafsirkan ayat tersebut secara dhahir (makna tekstual). Penafsiran ini didasarkan kepada metodologi isbat yang mereka anut. Sebagai contoh, misalnya penafsiran yang disampaikan oleh Imam al-Shabuni tentang masalah nuzul. Beliau berkata:

ويثبت أصحاب الحديث نزول الرب سبحانه وتعالى كل ليلة إلى السماء الدنيا من غير تشبيه له بنزول المخلوقين ولا تكيف، بل يثبتون ما أثبتته رسول الله وينتهون فيه إليه، ويمرون الخبر الصحيح الوارد بذكره على ظاهره ويكون علمه إى الله

Dari kasus di atas juga dapat mengambil kesimpulan bahwa apa yang dimaksudkan oleh Syuhudi dengan istilah kontekstual dalam karya-karyanya disamping dimaknakan sebagai kontekstualisasi dengan realitas (misalnya dalam hadis tentang penyusuan yang yang dikontekstualisasikan dengan bank asi) juga merupakan istilah lain dari kata *ta'wil*, khususnya apabila hadis tersebut berkaitan dengan hadis-hadis sifat.

Pemahaman hadis kontekstual juga kadang diungkapkan oleh Nabi dengan metode *tamsil*. Kandungannya bersifat memiliki petunjuk yang bersifat universal. Misalnya hadis berikut:

Hadis persaudaraan atas Iman

عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ، وَتَرَاحُمِهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

“Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam hal belas kasih, saling mencintai dan saling menyayangi antara mereka adalah seperti tubuh. Apabila ada bagian tubuh yang mengeluh maka seluruh tubuh akan merasakan keluhan sehingga tidak dapat tidur karena rasa demam” (HR: Bukhari dan Muslim)

2) Kontekstual- Lokal

Lihat, Imam Abu Ustman bin Isma'il bin Abdurrahman al-Shabuni, *Aqidah al-Salaf wa wa Ashab al-Hadits*, (Riyadh: Dar al-‘Ashimah, 1998 M/1419 H), hlm 75.

Bandingkan dengan penafsiran atau ta'wil yang dilakukan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani dalam masalah hadis Nuzul. Beliau berkata

والحاصل أنه تأوله بوجهين أما بان المعنى ينزل أمره أو الملك بأمره وأما بأنه استعاره بمعنى التلطف بالداعين والاجابة لهم ونحوه وقد حكى أبو بكر بن فورك أن بعض المشايخ ضبطه بضم أوله على حذف المفعول أي ينزل ملكا ويقويه ما رواه النسائي من طريق الأغر عن أبي هريرة وأبي سعيد بلفظ أن الله يمهل حتى يمضي شطر الليل ثم يأمر مناديا يقول هل من داع فيستجاب له الحديث وفي حديث عثمان بن أبي العاص ينادي مناد هل من داع يستجاب له الحديث قال القرطبي وبهذا يرتفع الإشكال

Lihat, Ahmad bin Ali bin Hajar Abu Fadhl al-Asqalany, *Fathu al-Bariy Syarhu Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H), juz III, hlm. 30.

Namun tidak semua hadis yang dipahami secara kontekstual ajarannya bersifat universal. Tapi ada juga yang lokal. Misalnya hadis tentang Jenggot..

اهْكُوا الشَّوَارِبَ ، وَأَعْفُوا اللَّحَى

“Cukur habislah kumis dan biarkanlah (peliharalah) jenggot.”(HR. Bukhari)

Dalam tafsiranya terhadap hadis ini Syuhudi mengatakan:

“Perintah Nabi tersebut memang relevan untuk orang-orang Arab, Pakistan dan lain-lain yang secara alamiah mereka dikaruniai rambut yang subur, termasuk di bagian kumis dan jenggot. Tingkat kesuburan dan ketebalan milik orang-orang Indonesia tidak sama dengan milik orang-orang Arab tersebut. Banyak orang Indonesia yang kumis dan jenggotnya jarang. Atas kenyataan tersebut, maka hadis tersebut harus dipahami secara kontekstual. Kandungan hadis tersebut bersifat lokal”.³²

3) Kontekstual-Temporal

Hadis-hadis yang dipahami secara kontekstual dapat juga berarti ajarannya bersifat temporal. Misalnya hadis yang membahas tentang penentuan awal puasa. Menurutnya, penentuan awal puasa dengan metode rukyat hanya bersifat temporal yang berlaku pada jaman nabi saja. Alasannya masyarakat Arab pada jaman itu belum mampu melakukan kegiatan hisab dan belum adanya alat-alat teknologi yang dikenal pada jaman ini.³³ Tentu saja penafsiran yang diajukannya tidak akan memuaskan semua pihak. Alasannya, karena yang menjadi prinsip perbedaan dalam masalah ini adalah apakah penentuan awal puasa itu bersifat *ta'abbudī* atau *ta'aqulī*.

Kesimpulannya: Hadis yang dipahami secara kontekstual ajarannya ada yang bersifat universal, temporal dan ada pula yang lokal. Karakter matan

³² Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi SAW yang Tekstual dan Kontekstual*, hlm. 69.

³³ *Ibid*, hlm. 55.

yang bisa dipahami secara kontekstual biasanya diungkapkan dalam bentuk simbolik, dan tamsil (bahasa)

2. Hadis/Sunnah Tasyri'iyyah dan Non-Tasyri'iyyah

Meskipun Syuhudi Ismail tidak secara eksplisit melakukan kategori hadis tasyri' dan non tasyri'³⁴, namun kita dapat menyimpulkan dalam karyanya Hadis Nabi yang tekstual dan kontekstual bahwa dia mengakui klasifikasi tersebut. Syuhudi mengatakan:

“Untuk hadis yang dikemukakan oleh Nabi dalam kapasitas beliau sebagai Rasulullah, ulama menyatakan kesepakatan tentang wajib mematuhi. Untuk hadis yang dikemukakan Nabi dalam kapasitas beliau sebagai kepala Negara dan pemimpin masyarakat, misalnya pengiriman angkatan perang.....kalangan ulama ada yang menyatakan bahwa hadis tersebut tidak menjadi ketentuan syariat yang bersifat umum”³⁵

Syuhudi Ismail meskipun menyatakan bahwa klasifikasi hadis berdasarkan fungsi-fungsi Nabi perlu disusun, tetapi beliau sendiri tidak memberikan penjelasan lebih rinci mengenai petunjuk klasifikasinya. Meskipun demikian, kita dapat menduga bahwa petunjuk mengenai melakukan klasifikasi secara tepat dapat dibantu melalui pendekatan bahasa, kandungan matan (misalnya Nabi menggambarkan nasib manusia di akhirat bagi orang yang menggambar) dan aspek sosio-historis.

Berikut contoh hadis yang oleh Syuhudi Ismail dianggap sebagai hadis yang disampaikan oleh Nabi dalam posisinya sebagai Rasulullah.

إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُصَوِّرُونَ

³⁴ Istilah mengacu dan meminjam istilah yang digunakan oleh Yusuf al-Qardhawi.

³⁵ Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi SAW yang Tekstual dan Kontekstual*, hlm. 33-

34.

Menurut Syuhudi Ismail berbagai hadis Nabi yang melarang menggambar itu diungkapkannya dalam posisi beliau sebagai Rasulullah. Alasannya, dalam hadis tersebut diungkapkan tentang nasib manusia pada hari kiamat dimana hal ini hanya diketahui oleh Rasulullah.³⁶

Adapun contoh hadis Nabi yang disampaikan oleh Nabi dalam kapasitasnya sebagai kepala negara adalah hadis yang membicarakan bahwa kepala negara itu harus dari Quraisy. Dalam penafsiran Syuhudi, kandungan hadis tersebut disampaikan oleh Nabi dalam posisi bukan sebagai Rasulullah. Alasannya karena kandungan matannya yang mengajak kepada primordialisme, yakni sangat mengutamakan suku Quraisy. Hal ini tentu tidak sejalan dengan petunjuk al-Qur'an bahwa yang paling utama di sisi Allah adalah yang paling taqwa bukan suku. Atas dasar ini pulalah, Syuhudi juga berkesimpulan bahwa hadis tersebut bersifat temporal karena ajaran dasar yang dibawa oleh Nabi bukanlah mengutamakan suku Quraisy.

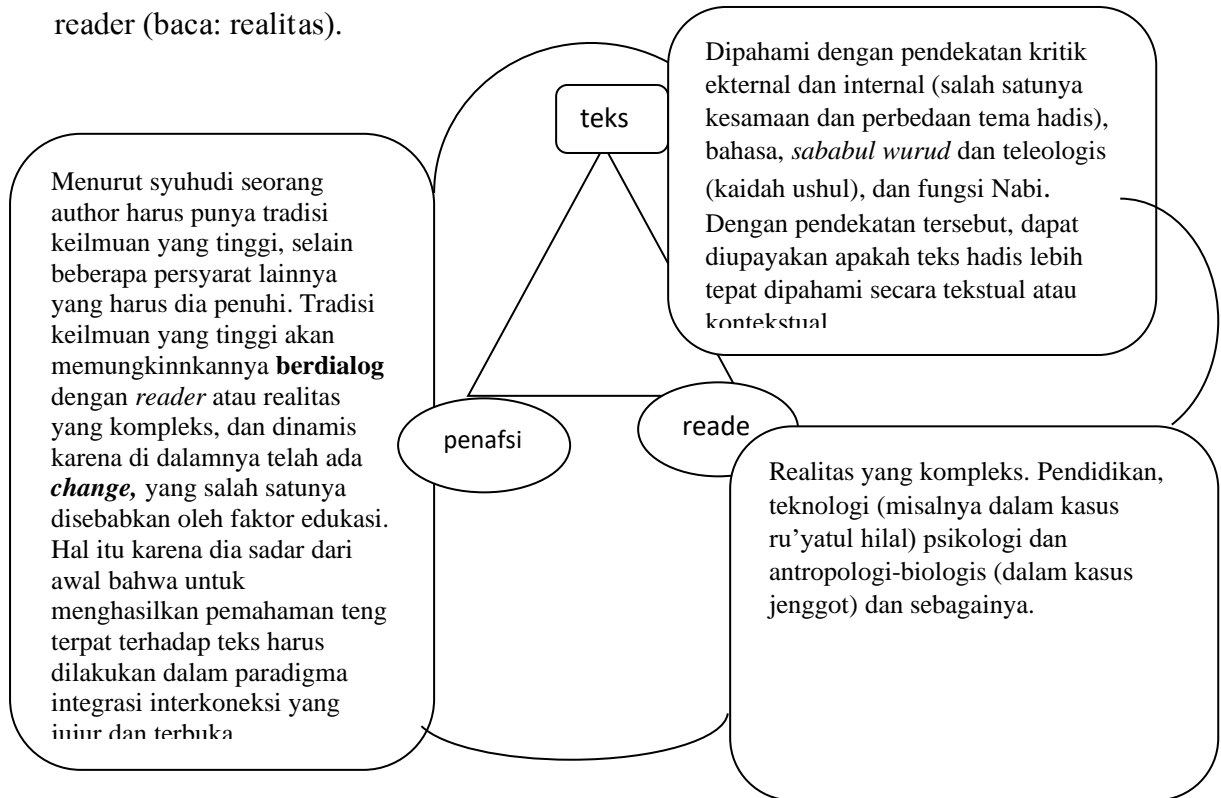
Selanjutnya mengenai hadis yang disampaikan oleh beliau dalam kapasitas beliau sebagai manusia biasa, Syuhudi Ismail mengajukan contoh hadis berbaringnya Nabi yang meletakkan kaki yang satu di atas kaki yang lain.

Analisis Kontrukstif Pemikiran Hadis Syuhudi Ismail

Adalah jelas bahwa Syuhudi, sejauh pembacaan penulis, tidak menyebutkan secara eksplisit tentang istilah maupun konsep hermeneutika dalam seluruh karyanya. Karena itu, ketika dalam karya tulis ini sengaja membuat judul hermeneutika hadis Syuhudi Ismail, maka akan ada upaya analisis kontrukstif dengan pembacaan kuantitatif terhadap seluruh karya Syuhudi dalam konteks bagaimana upaya beliau dalam menafsirkan suatu hadis.

³⁶ Ibid, hlm. 36-37

Dalam tradisi hermenutika, ada tiga bagian yang tidak bisa dipisahkan. Ketiganya saling terintegrasi dan saling menyapa untuk menghasilkan penafsiran yang tepat dari sebuah teks. Ketiga unsur itu adalah teks, penafsir (*author*) dan reader (baca: realitas).



Rekontruksi hermeneutika hadis Syuhudi di atas jika dikorelasikan dengan perkembangan disiplin hermenutika tentu masih sangat sederhana. Misalnya Syuhudi tidak menyinggung pra-pemahaman yang dimiliki oleh seorang author. Namun, bagaimanapun Syuhudi berhasil menyajikan satu model penafsiran yang sangat khas yang dikenal dengan penafsiran tekstual dan kontekstual. Meskipun Syuhudi tidak menyajikan secara jelas dan sistematis bagaimana indikator-indikator sebuah hadis lebih tepat dipahami dengan penafsiran tekstual atau kontekstual. Pendekatan bahasa yang dia ajukan jelas masih sangat terlalu sederhana karena tidak berupaya menganalisis, misalnya apakah teks tersebut murni berasal dari Nabi ataukah itu berasal dari sahabat atau generasi setelahnya. Persoalan bahasa yang mengalami perubahan (diakronik) juga tidak disinggung

oleh Syuhudi sebagai salah satu pisau analisis dalam menafsirkan hadis secara tepat.

Namun lebih daripada itu, secara garis besar indikator tentang sebuah teks lebih tepat dimaknai secara tekstual atau kontekstual, bisa dilihat dari aspek konten teks. Dalam hal ini, dapat diketahui dan dianalisis dari kategori matan, yaitu

1. Kandungan matan

Yaitu apakah konten hadis tersebut bermuatan eskatalogis, ibadah dan teknis. Konten hadis yang berbicara tentang masalah eskatalogis dan ibadah, tentunya disampaikan oleh Nabi Muhammad dalam kapasitas beliau sebagai seorang Nabi dan Rasul. Dan karenanya dia bersifat tauqifiyyah ilhamiyyah, bersifat ketuhanan murni, sehingga lebih tepat dimaknai secara tekstual. Meskipun demikian dalam beberapa hal, melihat indikasi (qarinah) teks, misalnya dalam kasus tanda-tanda hari kiamat, teks-teks eskatalogis juga dapat dimaknai secara kontekstual.

Sementara itu, teks-teks yang berbicara hal-hal teknis, maka tentu saja teks hadis tersebut lebih tepat dimaknai secara kontekstual. Contoh yang paling kongkrit dalam masalah ini persoalan penentuan awal masuk bulan Ramadhan.

2. Bahasa yang dipakai

Adalah jelas bahwa Nabi memiliki kemampuan berbahasa yang lebih dibandingkan rata-rata masyarakat Arab pada waktu itu. Sehingga dapat diketahui, melalui pendekatan ini, apakah hadis tersebut memang original berasal dari Nabi ataukah hanya rekaan generasi yang datang belakangan.

3. Intertekstual-intratekstual (komparasi)

4. Historical context

Aspek ini, mendapat porsi yang lebih besar dalam analisis teks, apakah lebih tepat dimaknai secara tekstual atau kontekstual. Karena itu kaedah yang mengatakan “al-‘ibratu bi umumil lafdzi laa bikhususis sabab’ tidak selalu harus diterapkan ke dalam teks. Tapi kaidah sebaliknya, dengan

pertimbangan sosial politik, budaya, dan lebih penting pendidikan, mungkin lebih tepat untuk diterapkan ke dalam teks.

5. Pertimbangan sahabat.

pertimbangan sahabat dianggap urgen, sebab bagaimanapun mereka merupakan saksi sejarah. Misalnya dalam banyak kasus, Umar bin Khattab dalam banyak hal kebijakannya tidak sesuai dengan Nabi, misalnya dalam pembagian tanah Khaibar, karena telah terjadi perubahan sosial politik.

Kesimpulan

Dalam pandangan Syuhudi, Hermeneutika (penjelasan dan pemahaman) terhadap hadis Nabi berkaitan dengan penelitian sanad (kritik internal). Kritik internal merupakan langkah pertama dalam memahami hadis Nabi. Langkah selanjutnya, memahami karakter atau bentuk matan (karakteristik bahasa redaksional) yang digunakan Nabi karena hal itu akan membantu kita apakah hadis tersebut lebih tepat dipahami secara tekstual atau kontekstual. Tentu saja apakah hadis Nabi lebih tepat dipahami secara tekstual dan kontekstual, tidak hanya mengandalkan aspek bahasa redaksional, tapi juga harus melibatkan pendekatan historis, sosiologis, psikologis dan lain-lain. Selanjutnya semua langkah-langkah di atas juga tidak boleh mengabaikan satu hal yaitu hadis-hadis tersebut harus selalu dikaitkan dengan kedudukan dan fungsi Nabi, yaitu apakah hadis tersebut bersifat tasyri'iyah atau non tasyri'iyah.

Oleh karena tiadanya petunjuk yang pasti mengenai klasifikasi dan pemilahan hadis, barangkali unsur subjektivitas penafsir akan selalu ada. Hanya yang demikian itu bisa diminimalisir berdasarkan fakta bahwa banyak syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh penafsir. Sehingga syarat-syarat tersebut dapat bekerja secara kognitif dan psikologis untuk menekan bias-bias subjektivitas sang penafsir.

Daftar Pustaka

- al-Adabi, Shalahuddin bin Ahmad, (1983) *Manhaj Naqdi al-Matn 'Inda Ulama' al-Hadits al-Nabawi*, Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah.
- al-Asqalany , Ahmad bin Ali bin Hajar Abu Fadhl, *Fathu al-Bariy Syarhu Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H)
- _____, *Nuzhat al-Nadzar Syarah Nukhbah al-Fikar fi Musthalah Ahli al-Hadits*, tahqiq. Umar 'Abdul al-Mun'im, Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyyah, 2009 M/ 1415 H.
- al-Baghdhadi, al-Khatib, *al-Kifayah fil Ilmi al-Riwayah* (tanpa penerbit, versi PDF), hlm. 423. Teks arabnya.
- al-Haitamiy, Ahmad Syihabuddin Ibnu Hajar, *al-Fatwa al-Haditsiyyah*, Beirut: Dar al-Ma'rifah: t.t.
- al-Manawi, Abdurra'uf bin Taj al-Arifin bin Ali, *Faid al-Qadir Syarh al-Jami' al-Shagir*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994.
- al-Qardhawi, Yusuf, (2000), *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*, Kairo: Dar al-Syuruq,
- al-Shabuni, Imam Abu Ustman bin Isma'il bin Abdurrahman, *Aqidah al-Salaf wa wa Ashab al-Hadits*, Riyadh: Dar al-'Ashimah, 1998 M/1419 H.
- as-Sayyid Salih Abu Bakar dalam bukunya, *Menyingkap Hadits-Hadits Palsu*, terj. Muhammad Wakid Surakarta; Mutiarasolo. jilid II.
- Ibnul Qayyim, Al-Hâfizh, *Pemikiran Abdul Qadir Hassan (1914-1984) tentang Hadis*, tesis Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar 2011. Hlm 11
- Isma'il, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- _____, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta: Bulan BIntang, 2014.
- _____, *Hadis Nabi SAW yang Tekstual dan Kontekstual: Tela'ah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, Jakarta: Bulan Bintang: 2009.
- _____, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, hlm. 134-136.
- Ramli Abdul Wahid, "Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia: Studi Tokoh dan Ormas Islam", Conference Paper, Makassar: Postgraduate Program State Islamic Universities, 2005 M.